

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transportasi merupakan salah satu penunjang penting dalam perkembangan kota. Sistem transportasi pada dasarnya terdiri atas jaringan jalan atau jaringan pergerakan, moda kendaraan, fasilitas transportasi dan pelaku kegiatan yang melakukan pergerakan. Pengaturan dan perencanaan yang baik akan keempat komponen tersebut membuat sistem transportasi dapat berfungsi dengan baik dan akan mampu mendorong pertumbuhan kota secara cepat dan merata.

Transportasi merupakan bagian integral dari suatu fungsi masyarakat yang menunjukkan dengan gaya hidup, jangkauan dan lokasi dari kegiatan yang produktif dan pelayanan yang tersedia untuk dikonsumsi.

Dikun (1999:122), menjelaskan adanya hubungan yang sangat erat antara tata guna lahan dan transportasi interaksi dan interpedensi. Dari penggunaan tata guna lahan akibat pembangunan pusat kegiatan sosial ekonomi akan menyebabkan bertambahnya jumlah lalu lintas. Kejadian ini pada akhirnya akan menurunkan tingkat pelayanan dari sarana jalan (*Level Of Service*). Dengan aksesibilitas tinggi, maka nilai lahan akan terus meningkat dan menjadi pemacu dibangunnya fasilitas baru sehingga dapat mengakibatkan kondisi lahan yang semakin langka dan mahal. Oleh karena itu diperlukan proses manajemen, baik itu manajemen transportasi maupun manajemen lahan sehingga dapat terjadi efisiensi dan optimalisasi terhadap kondisi yang ada.

Hubungan antara tata guna dapat digambarkan sebagai berikut: (Mc Gee, 1992:14)

1. Pembangunan akan memperlancar hubungan antara beberapa daerah atau kawasan, karena pergerakannya diharapkan mencapai tingkat efisiensi yang sebaik-baiknya.
2. Perbaikan hubungan tersebut menyebabkan peningkatan terhadap suatu kawasan. Peningkatan ini tanpa adanya kontrol yang baik akan menyebabkan peningkatan nilai lahan di kawasan yang terkena langsung atau tidak langsung dari adanya jalan tersebut.
3. Peningkatan nilai lahan selanjutnya akan menarik beberapa kegiatan manusia untuk membangun di kawasan tersebut. Pembangunan ini akan meningkatkan

kepadatan, tanpa kontrol yang baik hal ini akan menyebabkan perubahan tata guna lahan.

4. Perubahan guna lahan dari kepadatan membangkitkan pola pergerakan lalu lintas baru (bangkitan tarikan).

Kota merupakan pusat pemukiman dan kegiatan penduduk dengan batasan wilayah administrasi yang diatur dalam peraturan perundangan yang memperlihatkan watak dan ciri kehidupan perkotaan yang kompleks dan heterogen baik dari aktivitas masyarakatnya, maupun kebutuhan akan sarana dan prasarana perkotaan yang berbeda-beda. Perkembangan kota yang begitu pesat pada setiap sektor pembangunan cenderung menuntut penyediaan ruang yang mengikuti tingkat perkembangan kegiatan masing-masing sektor yang bersangkutan. Adanya keterbatasan ruang dan lahan cenderung menimbulkan masalah pembangunan yang disebabkan jumlah lahan yang senantiasa tetap, sementara jumlah penduduk semakin lama semakin bertambah, sehingga memerlukan ruang sebagai pendukung aktivitas yang semakin bertambah pula.

Struktur ruang kota dapat mempengaruhi akan pemenuhan kebutuhan infrastruktur suatu kota. Perencanaan kota mengenal beberapa bentuk kota, yang secara tidak langsung mencerminkan kemudahan interaksi antara aktivitas dan penduduknya. Kota-kota berkembang dengan suatu perencanaan, pada umumnya dirancang dengan mempertimbangkan beberapa hal, seperti: kemudahan pencapaian, sirkulasi, keamanan, keselamatan, kesehatan lingkungan dan efisiensi penggunaan dan pengadaan infrastruktur penunjang.

Kawasan perkotaan sebagai kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintah, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi. Berbagai macam aktivitas yang ada di kota harus didukung dengan aksesibilitas. Karena dengan tersedianya sistem transportasi yang cukup memadai (aksesibilitas yang baik) akan memicu perkembangan kota menjadi lebih pesat dan strategis (Jayadinata, 1999:45).

Kota Ponorogo yang merupakan Ibukota Kabupaten Ponorogo terletak di bagian Barat-Selatan (Barat Daya) Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur. Sesuai dengan Kebijakan Perwilayahan Pembangunan Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur dan dalam Pelita VI, Kabupaten Ponorogo termasuk dalam Satuan Wilayah Pembangunan (SWP) Madiun dan sekitarnya, yang berpusat di Madiun. Peran Kabupaten Ponorogo

dalam konsep pengembangan perwilayahan tersebut adalah sebagai *hinterland* dari Madiun yang diharapkan mampu sebagai Sub Pengembangan Wilayah Bagian Selatan.

Kota Ponorogo mempunyai keuntungan lokasi yang strategis, yaitu sebagai pusat simpul kegiatan regional Madiun–Pacitan–Trenggalek–Wonogiri (Jawa Tengah) dan Magetan, dengan demikian Kota Ponorogo mempunyai peranan yang sangat penting baik sebagai pusat koleksi maupun pusat distribusi bagi wilayah *hinterlandnya*. Dengan lokasi yang strategis dan potensi pertumbuhan yang ada, Kota Ponorogo berkembang dengan cukup pesat, baik dilihat dari jumlah penduduk maupun aktivitasnya. Hal ini berdampak pada perwujudan fisik kota yang juga terus berkembang.

Pembangunan Kota Ponorogo yang meliputi pembangunan ruko, kegiatan perdagangan dan jasa skala kota, pembangunan gedung olah raga dan lain-lain, yang lebih banyak terpusat di pusat kota. Untuk mendukung perkembangan kota, maka perlu adanya aksesibilitas. Dengan adanya transportasi yang cukup memadai (aksesibilitas yang baik), maka akan memicu perkembangan dan pertumbuhan daerah-daerah yang berfungsi sebagai daerah yang strategis.

Salah satu aksesibilitas yang dapat mendukung kemajuan Kota Ponorogo ini adalah adanya pembangunan jalan baru yaitu Jalan Suromenggolo yang dibangun tahun 2003. Jalan ini merupakan sistem jaringan jalan lokal sekunder yang berfungsi untuk meningkatkan kelancaran arus lalu lintas, dimana jalan ini harus dapat menghubungkan kawasan sekunder ke satu yaitu jalan Ir. H Juanda dengan perumahan dan permukiman, menghubungkan kawasan sekunder ke dua yaitu jalan Pramuka dengan permukiman dan gedung olahraga, kawasan sekunder ke tiga yaitu jalan Menur dan jalan Anggrek sampai ke permukiman di dalam Kota Ponorogo. Jalan Suromenggolo ini terletak pada perbatasan Kelurahan Bangunsari dengan Kelurahan Nologaten Kota Ponorogo. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.1.

Jaringan jalan merupakan salah satu bentuk dari prasarana yang sering menjadi pemicu perkembangan tata guna lahan suatu kawasan. Kegiatan terjadi pada jalan tersebut dengan mudah dapat mengubah tata guna lahan yang ada, demikian juga sebaliknya penentuan guna lahan dapat melahirkan perangkutan (Warpani, 1990:56). Hal serupa yang terjadi pada wilayah sekitar jalan Suromenggolo yang telah ditetapkan sejak tahun 2004 oleh Bupati Markum Singodimejo Kabupaten Ponorogo sebagai jalan tembus yakni Jalan Pramuka, Jalan Menur, Jalan Anggrek dan Jalan Ir. Juanda telah mengalami perubahan dalam hal penggunaan lahan. Salah satu contoh adalah untuk

Jalan Pramuka segmen I dengan panjang $\pm 0,5$ km, telah dibangun gedung olahraga bulutangkis dan taman bermain serta berubahnya fungsi asli dari permukiman sebagai tempat tinggal sekarang berubah menjadi tempat tinggal dan sebagai tempat usaha. Pengaruh adanya jalan tembus terhadap kecenderungan perubahan lahan di sekitarnya perlu untuk diketahui karena nantinya perkembangan penggunaan lahan di wilayah tersebut akan menimbulkan arus lalu lintas tambahan pada jalan tembus.

Upaya untuk mengetahui konsistensi fungsi dari dibangunnya Jalan Suromenggolo sebagai jalan lokal sekunder bahwa dengan adanya jalan ini telah dapat membawa pengaruh atau dampak terhadap perubahan kinerja tingkat pelayanan lalu lintas dan kecenderungan perubahan lahan di sekitarnya. Sehingga perlu dilakukan analisis mengenai pengaruh adanya jalan Suromenggolo terhadap kinerja tingkat pelayanan lalu lintas dan kecenderungan perubahan lahan sekitarnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dapat diidentifikasi bahwa dibangunnya jalan Suromenggolo tersebut dapat mempengaruhi kinerja jalan dan perubahan guna lahan sekitarnya. Sebelum dibangunnya jalan Suromenggolo, wilayah ini didominasi oleh lahan persawahan dan permukiman dengan kondisi lalu lintas yang sepi. Selain persawahan dan permukiman, juga ada stadion yang merupakan *landmark* Kota Ponorogo yang keberadaannya sudah dirasa kurang menarik. Adapun perubahan yang ada pada guna lahan di wilayah studi sekarang ini adalah gedung olahraga, ruko, perumahan dan warung-warung kecil. Jalan Suromenggolo menghubungkan Jalan Pramuka, Jalan Menur, Jalan Anggrek dan Jalan Ir. Juanda.

Dibangunnya jalan ini meningkatkan aktivitas masyarakat salah satunya adanya kegiatan PKL di trotoar sehingga mempengaruhi arus lalu lintas kendaraan di Jalan Suromenggolo maupun jalan lain disekitarnya. Dioperasionalkannya jalan tembus tersebut maka tentunya akan terjadi banyak perubahan baik terhadap kecenderungan arus lalu lintas yang akan berhubungan dengan tingkat pelayanan lalu lintas jalan lokal sekunder maupun perubahan lahan di wilayah sekitar jalan tembus Kota Ponorogo.

1.3 Rumusan Masalah

Berikut ini rumusan masalah yang dapat diuraikan dalam penelitian ini:

1. Bagaimanakah pengaruh pembangunan jalan tembus di sekitar Jalan Suromenggolo terhadap kinerja Jalan Pramuka, Jalan Menur, Jalan Anggrek dan Jalan Ir. Juanda?
2. Bagaimanakah pengaruh pembangunan jalan tembus terhadap tata guna lahan di sekitar Jalan Suromenggolo Kota Ponorogo?

1.4 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui karakteristik lalu lintas dan penggunaan lahan di sekitar jalan tembus sebelum dan sesudah adanya jalan tembus.
2. Mengetahui pengaruh jalan tembus terhadap lalu lintas yang berhubungan dengan tingkat pelayanan lalu lintas jalan (Jalan Pramuka, Jalan Menur, Jalan Anggrek dan Jalan Ir. Juanda) dan perubahan lahan di wilayah sekitarnya.

1.5 Manfaat

Penelitian mengenai dampak pembangunan jalan Suromenggolo terhadap kinerja jalan dan fungsi lahan di Kecamatan Kota Ponorogo diharapkan dapat memberikan manfaat yang banyak untuk berbagai pihak yang terkait. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terkait informasi mengenai pengaruh atau dampak dari pembangunan jalan Suromenggolo baik untuk dampak sekarang maupun untuk dampak yang akan datang.

2. Pemerintah Kota Ponorogo

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan yang sangat penting mengenai pengaruh pembangunan jalan Suromenggolo terkait kecenderungan kinerja jalan dan tata guna lahan di sekitarnya, sehingga dapat memberikan gambaran Pemerintah Kota Ponorogo terkait upaya-upaya untuk mengantisipasi dari dampak pembangunan jalan yang akan timbul.

3. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran untuk dijadikan wacana mengenai pengaruh dengan adanya pembangunan jalan Suromenggolo terhadap kecenderungan kinerja jalan dan tata guna lahan di sekitarnya.

1.6 Ruang Lingkup

1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam studi penelitian ini adalah sekitar Jalan Suromenggolo, dimana jalan yang dibahas meliputi Jalan Pramuka, Jalan Menur, Jalan Angrek dan Jalan Ir. Juanda, dikarenakan keempat jalan tersebut yang dilalui oleh jalan Suromenggolo dan terkena dampaknya secara langsung akibat adanya pembangunan jalan Suromenggolo sebagai jalan tembus. Jalan Suromenggolo terletak antara Kelurahan Bangunsari dan Kelurahan Nologaten Kota Ponorogo. Adapun batas wilayah studi adalah sebagai berikut:

- Utara : Jalan Pramuka, Kelurahan Nologaten
- Selatan : Jalan Ir. Juanda, Kelurahan Bangunsari
- Barat : Jalan Sultan Agung, Kelurahan Bangunsari dan Nologaten
- Timur : Jalan Pramuka Seg. II dan Jalan Menur Gg I, Kel. Kertosari dan Jalan Sekar Harum, Kel. Tonatan

Gambar 1. 1 Orientasi Wilayah Studi terhadap kota Ponorogo



1.6.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh atau dampak pembangunan jalan Suromenggolo sebagai jalan lokal sekunder terhadap kinerja jalan (pola pergerakan). Materi yang dibahas adalah kinerja jaringan jalan kolektor dan lokal sekunder yaitu volume lalu lintas, kapasitas jalan dan tingkat pelayanan lalu lintas jalan dengan menggunakan data kondisi eksisting 2008 dan proyeksi ke tahun 2004.
2. Pengaruh jalan Suromenggolo terhadap penggunaan lahan, materi yang digunakan adalah faktor yang menyebabkan perubahan guna lahan yaitu faktor aksesibilitas yang merupakan jalan lokal sekunder melalui kondisi fisik jalan dan kondisi lalu lintas sehingga akan berpengaruh pada pemanfaatan lahan, harga lahan dan penyediaan sarana yang ada pada tahun 2008. Untuk data guna lahan yang diperlukan adalah jenis penggunaan lahan dan harga lahan yang dibagi menjadi data sebelum dibangunnya jalan Suromenggolo yaitu tahun 2003 dan data sesudah dibangunnya jalan Suromenggolo tahun 2008 beserta kuisioner tahun 2008.



1.7 Kerangka Pemikiran

Berikut ini kerangka pemikiran penelitian pengaruh atau dampak dari pembangunan jalan Suromenggolo Kota Ponorogo.

Latar Belakang

Pertumbuhan Kota Ponorogo

Kebutuhan akan sarana (pendidikan, perkantoran, olahraga, perdagangan, dll) dan prasarana kota (air bersih, listrik, telepon, dll)

Aksesibilitas berupa jalan

Rumusan Masalah

Pembangunan Jalan Tembus Suromenggolo sebagai jalan lokal sekunder

Pengaruh terhadap pola pergerakan, kinerja: sekunder: volume lalu lintas, kapasitas jalan, tingkat pelayanan jalan.

Pengaruh pembangunan jalan tembus terhadap tata guna lahan di kawasan Jalan Suromenggolo Kota Ponorogo: guna lahan, harga lahan dan sarana.

Kondisi sebelum adanya jalan tembus, yaitu jalan Suromenggolo

Kondisi setelah adanya jalan tembus, yaitu jalan Suromenggolo

Analisis

1. Analisis perubahan kinerja jalan dan tata guna lahan
2. Analisis pengaruh antara tata guna lahan dan kinerja jalan Pramuka, jalan Menur, jalan Angrek dan jalan Ir. Juanda dengan adanya Jalan Suromenggolo

Hasil

Pengaruh Jalan Suromenggolo Terhadap Tingkat Pelayanan Lalu Lintas Jalan dan Kecenderungan Perubahan Lahan Disekitarnya

Gambar 1. 2 Kerangka Pemikiran

1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini terdiri dari Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV dan Bab V dengan uraian materi sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, ruang lingkup baik ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, kerangka pemikiran serta sistematika pembahasan dari penyusunan laporan studi ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II berisi beberapa tinjauan teori serta konsep yang mendukung pembahasan terhadap penelitian, antara lain: faktor yang menyebabkan perubahan guna lahan yaitu faktor aksesibilitas yang merupakan jalan lokal sekunder melalui kondisi fisik jalan dan kinerja jaringan jalan kolektor dan lokal sekunder meliputi volume lalu lintas, kapasitas jalan, serta tingkat pelayanan lalu lintas jalan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III berisi metode yang digunakan, mulai dari metode pengumpulan data, metode pengambilan sampel dan metode analisis yang akan digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHSAN

Bab IV berisi tentang gambaran umum Kota Ponorogo yang meliputi kondisi administratif, penggunaan lahan dan keadaan jaringan jalan, gambaran umum disekitar wilayah studi yaitu jalan Pramuka, jalan Menur, jalan Anggrek dan jalan Ir. Juanda dan pembahasan mengenai analisis kondisi lalu lintas, tata guna lahan, serta analisis pengaruh antara tata guna lahan dengan lalu lintas.

BAB V PENUTUP

Bab V berisi kesimpulan dan saran dari pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya tepatnya pada bab IV.

Gambar 1. 1 Orientasi Wilayah Studi terhadap kota Ponorogo.....7
Gambar 1. 2 Kerangka Pemikiran.....9

